E-ISSN 3021-8306

RAGOM
JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT

Upaya Pencegahan Pelecehan Seksual Di Lingkungan Sekolah

Gita Karisma[1], Iwan Sulistyo[2], Indra Jaya Wiranata[3], Regiana Revilia[4], Moh Nizar[5]

[1] Jurusan Hubungan Internasional 1; e-mail: gita.karisma@fisip.unila.ac.id
[2] Jurusan Hubungan Internasional
[3] Jurusan Hubungan Internasional
[4] Jurusan Hubungan Internasional
[5] Jurusan Hubungan Internasional

ABSTRAK

Kekerasan dan Pelecehan seksual sudah merambah ke lingkungan sekolah mengkhawatirkan masa depan pendidikan. Data dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi tahun 2022 menunjukkan bahwa 34,51% peserta didik berpotensi mengalami kekerasan seksual. Proposal ini mengusulkan kegiatan sosialisasi deteksi modus pelecehan seksual sebagai upaya pencegahan di lingkungan pendidikan. Kegiatan ini menargetkan siswa SMU di sekolah Diniyah Bandarlampung. Metode pelaksanaan meliputi ceramah, diskusi, dan tanya jawab, dengan evaluasi melalui pre-test dan post-test. Luaran dari kegiatan ini adalah peningkatan pemahaman siswa mengenai modus pelecehan seksual dan cara menghindarinya, serta materi penyuluhan yang informatif.

Kata kunci: Pelecehan seksual, sekolah, pendidikan, kesadaran

ABSTRACT

Sexual violence and harassment have spread to schools, raising concerns about the future of education. Data from the Ministry of Education, Culture, Research, and Technology in 2022 shows that 34.51% of students are at risk of experiencing sexual violence. This proposal suggests conducting awareness-raising activities on detecting sexual harassment as a preventive measure in educational settings. This activity targets high school students at Diniyah Bandarlampung School. The implementation methods include lectures, discussions, and question and answer sessions, with evaluation through pre-tests and post-tests. The outcomes of this activity are an increase in students' understanding of the modes of sexual harassment and how to avoid them, as well as informative educational materials.

Keywords: *Sexual harassment, school, education, awareness*

1. Pendahuluan

Isu Kekerasan seksual di kalangan remaja menunjukkan peningkatan tren. Komnas Perempuan mengeluarkan catatan tahunan (CATAHU) yang merekam data kekerasan terhadap perempuan selama tahun 2023 yaitu sebanyak 289.111 kasus (Komnas Perempuan, 2024). Data ini sebenarnya menunjukkan penurunan sebesar 12% dibandingkan tahun 2022. Meskipun begitu menurut Komnas HAM kasus kekerasan seksual terhadap perempuan seperti fenomena gunung es yang artinya selalu ada bagian yang tidak terlihat dan kasus kekerasan terhadap perempuan yang tidak dilaporkan bisa jadi lebih besar (Komnas Perempuan, 2024).

Kekerasan seksual dalam hal ini juga mencakup pelecehan seksual. Pelecehan seksual

© 2025 The Author(s). Published by Ragom: Jurnal Pengabdian Masyarakat [3] 2 2025

adalah perilaku seksual yang tidak diinginkan yang membuat seseorang merasa tersinggung, terhina, dan/atau terintimidasi di mana reaksi tersebut wajar dalam situasi tersebut (Australian Human Right Comission, 2025). Sehingga dengan kata lain pelecehan seksual bukanlah ketertarikan, atau pertemanan yang diundang, suka sama suka, atau timbal balik melainkan ada paksaan dan salah satu pihak tidak menginganken atau merasa tidak nyaman.

Sebagaimana diketahui, saat ini pelecehan seksual juga bahkan merambah ke lingkungan pendidikan yaitu sekolah. Beberapa kasus seperti pelecehan oleh guru terhadap siswanya atau pelecehan oleh siswa terhadap siswa cukup mengkhawatirkan. Kasus terbaru pada 14 april 2025 bahkan ada kasus pelecehan guru terhadap siswa SD Bunda Maria Depok. Data Asesmen Nasional Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) tahun 2022 menunjukkan bahwa 34,51% peserta didik berpotensi mengalami kekerasan seksual (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2024). Data tersebut selaras dengan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia yang menunjukkan tingginya frekuensi penerimaan laporan kekerasan seksual pada anak. Pada 2022, terdapat 834 kasus kekerasan seksual (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2024) . Data ini telah mengindikasikan adanya risiko kekerasan seksual pada anak-anak Indonesia.

Sebagai langkah merespons kondisi tersebut, Kemendikbudristek sebenarnya sudah berupaya melakukan pencegahan dan penanganan kekerasan seksual di lingkungan satuan pendidikan melalui Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Salah satu upayanya dapat dilihat melalui PP Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan (PPKSP). Aturan ini memberi mandat kepada seluruh satuan pendidikan dan pemerintah daerah untuk membentuk Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK). Satuan Tugas PPKSP ini kemudian memiliki mandat untuk mencegah dan menangani kekerasan seksual.

Selain solusi dengan membuat satuan tugas, penting juga kiranya siswa mengetahui modus pelecehan seksual. Pengetahuan soal modus dapat membantu siswa mengidentifikasi kecenderungan dan peluang terjadinya pelecehan seksual. Hal ini adalah bentuk pencegahan dan dapat diharapkan menghindari siswa dari pelecehan seksual. Oleh karena itu, berbagai pihak dapat berpartisipasi dalam upaya pencegahan meluasnya pelecehan seksual. Sebagai bagian masyarakat dan juga pendidik, maka diadakan kegiatan sosialisasi deteksi modus pelecehan seksual sebagai upaya pencegahan pelecehan seksual di lingkungan pendidikan

2. Metode Pelaksanaan

Proses dilakukan dalam bentuk ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Tahapan diawali dengan *Pre-Test*, untuk melihat tingkat pemahaman awal dan diakhiri deengan *Post-Test* untuk melihat dampak peningkatan pemahanan yang dilakukan.

Tabel 1. Prosedur Kerja

No	Kegiatan	Fasilitator	Keterangan
1	*Pre-test*	Tim Pengabdian	Peserta akan dibagikan serangkaian pertanyaan yang bertujuan untuk mengungkapsejauh mana tingkat pemahaman peserta tentang bencana Pariwisata berkelanjutan
2	Ceramah/Penyampaian Materi	Moh Nizar, Iwan, Indra, Gita, Regi	Memberikan pemahaman penyebab dan dampak bencana Pariwisata

© 2025 The Author(s). Published by Ragom: Jurnal Pengabdian Masyarakat [3] 2 2025

			berkelanjutan; serta pembagian poster untuk ditempel di ruang publik
3	*Post-test*	Tim Pengabdian	Peserta akan dibagikan serangkaian pertanyaan yang bertujuan untuk mengukur sejauh mana tingkat pemahaman peserta tentang penyebab dan dampak Pariwisata berkelanjutan.
4	Pembagian dan penempelan poster	Tim Pengabdian dan Masyarakat	Tim dan Masyarakat bersama menempelkan poster

Sumber: Tim Pengabdian, 2025

Adapun pelaksanaan ceramah dilakukan selama kurang lebih 3 jam dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 2. Rincian Materi Kegiatan

No	Kegiatan	Fasilitator	Keterangan
1	*Pre-test*	Tim Pengabdian (15 menit)	Peserta akan dibagikan serangkaian pertanyaan yang bertujuan untuk mengungkap sejauh mana tingkat pemahaman peserta tentang pelecehan seksual
2	Ceramah /Penyampaian Materi	Iwan, Indra, Gita, Moh Nizar	Memberikan pemahaman jenis dan bentuk pelecehan seksual serta antisipasi dan penyelesaiannya
3	Ice breaking	Regiana	Tim memberikan games dan beberapa pertanyaan disela sesi materi penyuluhan
4	Sesi Tanya Jawab dan Dialog	Gita	Tim membuka sesi tanya dan dialog dengan siswa
3	*Post-test*	Tim PkM	Peserta akan dibagikan serangkaian pertanyaan yang sama dengan pre test untuk mengukur perubahan pemahaman setelah penyuluhan.
4	Pembagian hadiah	Tim PkM	Tim memberikan apresiasi berupa gift bagi siswa dengan narasi terbaik selama penyuluhan yang dilihat dari lembar narasi akhir

Sumber: Tim Pengabdian, 2025

3. Pembahasan

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini diselenggarakan pada Kamis 19 Juni 2025, bertempat di Perguruan Diniyyah Putri Bandarlampung. Pengabdian dilaksanakan berkolaborasi dengan beberapa tim lainnya. Pada praktiknya tim mendapat kelas yang terdiri dari audiens yang berbeda. Pengabdian kepada Masyarakat ini mengusung tema Pencegahan Pelecehan Seksual di Lingkungan Pendidikan dengan audiens yaitu 30 siswa Madrasah Aliyah (MA) atau setara dengan Sekolah Menengah Atas (SMA). Ketiga puluh siswa tersebut adalah berjenis kelamin Perempuan yang berasal dari beragam daerah di Indonesia. Siswa Perempuan memiliki kerentanan terhadap pelecehan seksual.

© 2025 The Author(s). Published by Ragom: Jurnal Pengabdian Masyarakat [3] 2 2025

Oleh karena itu kegiatan ini bertujuan untuk memberi kesadaran akan bentuk, peluang pelecehan termasuk cara untuk mengatasi pelecehan seksual di lingkungan sekolah.

Kegiatan dimulai dengan sesi perkenalan antara Tim PkM dan siswa. Tim mencoba untuk berdialog santai baru kemudian memberikan materi penyuluhan. Pada materi penyuluhan disampaikan beberapa isu penting seperti kerentanan Perempuan dan sekolah terhadap isu pelecehan seksual, modus dan bentuk bentuk pelecehan, hingga memberikan tips untuk mencegah maupun upaya pemecahan masalah jika mengalami pelecehan.

Gambar 1. Sesi Penyampaian materi
Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian, Tahun 2025

Kegiatan berlangsung dalam bentuk tatap muka langsung dari pukul 09.00 hingga 12.00. Pihak Diniyyah Putri menyiapkan ruangan kelas dan peserta. Dalam kegiatan ini juga turut hadir Kepala Sekolah Diniyyah Putri. Pembicara dalam kegiatan ini adalah tim PkM langsung, yang sekaligus memfasilitasi dialog dengan siswa.

Gambar 2. Sesi games dan *ice breaking*
Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian, Tahun 2025

Kegiatan berlangsung khidmat dan menyenangkan karena siswa antusias bertanya serta terlibat dalam games yang disiapkan Tim PkM. Siswa juga diminta untuk mengisi pretest dan post test saat sebelum dan setelah sesi penyuluhan berakhir.

Jumlah peserta yang mengisi kuesioner kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini ialah 30 orang siswa. Terdapat lima butir pertanyaan berupa pertanyaan tertutup dengan opsi jawaban utama ialah ‘ya’ dan ‘tidak’, dan tidak tahu. Selain itu di psot test juga diberikan pertanyaan yang meminta mereka menarasikan jawaban. Hasil tabulasi data yang telah dihimpun adalah berasal dari pretest dan post test. Berikut di bawah ini adalah tabel perbandingan hasil pre test dan post test dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat untuk soal nomor 1, 2 dan 5.

© 2025 The Author(s). Published by Ragom: Jurnal Pengabdian Masyarakat [3] 2 2025

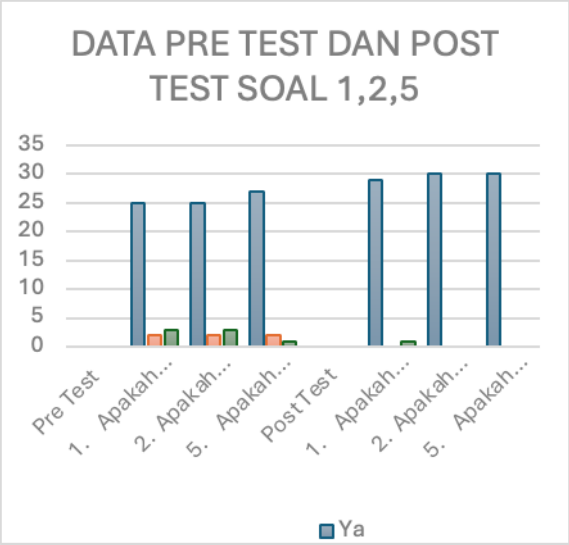

Grafik 1. Pre Test dan Post Test Soal 1,2, dan 5

Data dalam grafik di atas menunjukan peningkatan pengetahuan peserta terkait bahwa ada satuan khusus berupa badan pencegahan dan penanganan kekerasan seksual di sekolah yang wajib dibentuk sekolah dari 25 menjawab tidak pada saat pre test menjadi 29 menjawab ya pada saat post test.

Soal berikutnya adalah ada peningkatan dari 25 menjadi 30 responden yang memahami bahwa kekerasan seksual dapat terjadi dalam hubungan kekerabatan. Dan ketiga, bahwa dunia cyber juga dapat berpotensi mendorong dan menjadi tempat terjadinya pelecehan dan kekerasan seksual, yang ditunjukan dari peningkatan jawaban ya dari 27 pada saat pre test, menjadi 30 saat post test. Soal berikutnya yang dilihat adalah seperti grafik di bawah ini:

Grafik 2. Data Pre Test dan Post Test Soal 3 dan 4

Berdasarkan grafik di atas terlihat pemahaman siswa meningkat, dimana pada awalnya sebagai langkah utama Ketika mengalami kekerasan seksual ada 5 siswa yang memilih tidak melapor dan memilih bercerita dengan teman atau bertemu psikolog. Setelah dilakukan sosialisasi responden, merasa penting untuk melapor ke badan pencegahan kekerasan sekolah. Selain itu, data post test menunjukan peserta yang memilih child grooming sebagai pengecualian kekerasan seksual menurun, dari pretest sebanyak 7 berkurang menjadi 2. Ini menunjukan peserta semakin sadar bahwa child grooming adalah bentuk kekerasan seksual untuk itu peserta diharapkan dapat berhati hati saat terlibat persahabatan dengan lawan jenis dengan gap umur yang jauh.

© 2025 The Author(s). Published by Ragom: Jurnal Pengabdian Masyarakat [3] 2 2025

Kesimpulan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) bertema *Pencegahan Pelecehan Seksual di Lingkungan Pendidikan* yang dilaksanakan pada 19 Juni 2025 di Perguruan Diniyyah Putri Bandarlampung berhasil meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa perempuan Madrasah Aliyah terkait isu pelecehan seksual. Melalui metode ceramah, diskusi, permainan interaktif, serta pretest dan post test, peserta memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai bentuk-bentuk pelecehan seksual, kerentanan perempuan, potensi ancaman di lingkungan keluarga maupun dunia maya, serta konsep *child grooming*. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan pada indikator pemahaman siswa terhadap keberadaan badan pencegahan kekerasan seksual di sekolah, kewaspadaan terhadap pelecehan di berbagai lingkungan, dan kesadaran bahwa *child grooming* merupakan bentuk kekerasan seksual. Kegiatan berjalan lancar, disertai antusiasme peserta yang tinggi, dan menghasilkan luaran berupa peningkatan keterampilan serta penerapan materi dalam konteks keseharian. Beberapa saran diantaranya yaitu:

- Pihak sekolah diharapkan membentuk dan mengoptimalkan peran Badan Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual sesuai ketentuan yang berlaku, sehingga dapat menjadi garda terdepan dalam melindungi siswa.
- Materi terkait pencegahan pelecehan seksual sebaiknya dimasukkan ke dalam kurikulum atau kegiatan rutin sekolah untuk menjaga kesinambungan edukasi dan pembinaan karakter siswa.
- Perlu dilakukan kegiatan serupa secara berkala dan diperluas ke kelompok siswa laki-laki, guna menciptakan kesadaran kolektif serta membangun lingkungan pendidikan yang aman dan bebas dari kekerasan seksual.
- Disarankan adanya kolaborasi berkelanjutan antara pihak sekolah, orang tua, dan lembaga terkait dalam mengawasi serta membimbing siswa, baik di lingkungan sekolah maupun di dunia maya.
- Tim pelaksana PkM dapat mengembangkan materi edukasi dalam bentuk media digital atau modul cetak, sehingga pesan pencegahan dapat tersampaikan lebih luas dan berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

Australian Human Right Comission. (2025). *Sexual Harassment (A Code in Practice) - What is sexual harassment? | Australian Human Rights Commission*. https://humanrights.gov.au/our-work/projects/sexual-harassment-code-practice-what-sexual-harassment

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2024). *Pembelajaran Pencegahan Kekerasan Seksual Jenjang SMP ebook*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Komnas Perempuan. (2024, Maret 7). *Siaran Pers*. Komnas Perempuan | Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan. https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/siaran-pers-komnas-perempuan-tentang-peluncuran-catatan-tahunan-kasus-kekerasan-terhadap-perempuan-tahun-2023

Agger, C. A., & Day, K. M. (2011). Accessible Information and Prevention Strategies Related to Student Sexual Harassment: A Review of Students Harassing

© 2025 The Author(s). Published by Ragom: Jurnal Pengabdian Masyarakat [3] 2 2025

Students. *The High School Journal*, *94*(2), 77–78. https://doi.org/10.1353/HSJ.2011.0002

Bendixen, M., Daveronis, J., & Kennair, L. E. O. (2018). The effects of non-physical peer sexual harassment on high school students' psychological well-being in Norway: consistent and stable findings across studies. *International Journal of Public Health*, *63*(1), 3–11. https://doi.org/10.1007/S00038-017-1049-3

González Fernández-Conde, M. D. M., Camero Zavaleta, C. E., & Menéndez Suárez, M. (2024). Primary prevention of gender-based violence. *Aten. Primaria*, *56*(11), 102845.

Livingston, J. A., Bellavia, G. M., Manges, M., Ostolski, S., & Nickerson, A. B. (2024). *Shifting perspectives: High school students' evaluations of a social norms campaign to reduce bullying and sexual harassment and promote helping behavior*. https://doi.org/10.1002/pits.23221

Nickerson, A. B., Manges, M., Casella, J., Huang, Y., Livingston, J. A., Jenkins, L. N., Bellavia, G. M., & Feeley, T. H. (2024). Bystander Intervention in Bullying and Sexual Harassment Training: Mixed-Method Evaluation of NAB IT! *Journal of Prevention and Health Promotion*. https://doi.org/10.1177/26320770231200230

Sardinha, L., Yüksel-Kaptanoğlu, I., Maheu-Giroux, M., & García-Moreno, C. (2024). Intimate partner violence against adolescent girls: regional and national prevalence estimates and associated country-level factors. *The Lancet Child & Adolescent Health*, *8*(9), 636–646. https://doi.org/10.1016/S2352-4642(24)00145-7

Setyorini, I. D., & Andini, A. N. (2023). Breaking The Silence: Civil society organizations promoting women's personal security against sexual violence in Jombang Islamic boarding schools. *SALASIKA Indonesian Journal of Gender Women Child and Social Inclusion s Studies*, *6*(1), 67–83. https://doi.org/10.36625/sj.v6i1.114

Shaw, C. R., & McKay, H. D. (1972). *Juvenile Delinquency and Urban Areas (Rev. ed.)*. Chicago University Press.

UNICEF. (2024). *Over 370 million girls and women globally subjected to rape or sexual assault as children – UNICEF*. https://www.unicef.org/press-releases/over-370-million-girls-and-women-globally-subjected-rape-or-sexual-assault-children

Ward, D. A., Carter, T. J., & Perrin, R. D. (1994). *Social Deviance: Being, Behaving, and Branding*. Allyn & Bacon, Incorporated. https://books.google.co.id/books?id=CjGXPwAACAAJ

WHO. (n.d.). *RESPECT Implementation package for preventing violence against women*. https://www.who.int/news/item/11-10-2020-respect-implementation-package-for-preventing-violence-against-women

WHO. (2012). *Understanding and addressing*

© 2025 The Author(s). Published by Ragom: Jurnal Pengabdian Masyarakat [3] 2 2025

violence against women Sexual violence Sexual violence encompasses acts that range from verbal harassment to forced penetration, and an array of types of coercion, from social pressure and intimidation to physical force. https://iris.who.int/bitstream/handle/10665/77434/WHO_RHR_12.37_eng.pdf

© 2025 The Author(s). Published by Ragom: Jurnal Pengabdian Masyarakat [3] 2 2025